

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Melihat Perkembangan sistem perekonomian dunia saat ini, pergerakan sistem keuangan yang terjadi di dunia juga ikut terkena dampaknya. Perkembangan sistem keuangan tidak terlepas dari peran perbankan yang secara mutlak menjadi bagian di dalamnya. Maka bisa dikatakan ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian juga ikut terpuruk, begitupun sebaliknya (**Kiryanto, 2007**).

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (**UU No 10 Tahun 1998**).

Ada berbagai Jenis Bank dari segi kepemilikan di Indonesia diantaranya Bank BUMN, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Namun pada penelitian ini, Penulis melakukan penelitian pada 4 Bank Persero dan 4 Bank BPD. Untuk Bank Persero diantaranya Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN. Dan untuk 4 Bank BPD Diantaranya Bank BJB, Bank DKI, Bank Jateng, dan Bank Jatim.

Tingkat kesehatan suatu Bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satunya yaitu laporan keuangan bank tersebut. Dalam perbankan biasanya untuk

menilai kinerja keuangan menggunakan lima aspek penting penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama, yaitu dapat mencapai profitabilitas maksimal. **Kasmir (2015 : 22)** mengatakan, Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Atau Profitabilitas merupakan kemampuan bank menghasilkan laba dengan efektif serta efisien. Adapun Indikator Profitabilitas yang akan peneliti pakai yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on equity (ROE)*, *Return on investment (ROI)*, dan *Earning Per Share (EPS)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisis saham, rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas tim manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang di investasikan pemegang saham. *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio profitabilitas yang dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. **Athanasoglou et al. (2006)**, menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas.

Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan.

Faktor internal yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah Dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing loan* (NPL). Sedangkan faktor eksternal yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu *BI rate*, Inflasi, dan Nilai tukar mata uang.

Dana pihak ketiga merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (**Kasmir, 2012:59**). Bank diharapkan selalu berada ditengah masyarakat, agar aliran uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dapat ditampung kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Keuntungan utama bank berasal dari sumber-sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek Capital. Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol resiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (**Prastiningtyas, 2010**). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka

dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. CAR diatas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang beresiko.

Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan mempunyai risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Besarnya tingkat suku bunga (*BI rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dana nya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (**Almilia dan Utomo, 2006**).

Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan

menguntungkan. Salah satu penyebab krisis yang dialami oleh Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan. Inflasi adalah suatu keadaan terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (**Khalwaty, 2000**).

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (**Loen & Ericson, 2008**). Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa fee dan selisih kurs.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Persero dengan BPD) Periode 2007-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang dapat dijadikan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ekonomi makro dan perkembangan kinerja internal Bank Persero dan BPD Periode 2007-2018?
2. Bagaimana pengaruh Dana pihak ketiga, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank Persero Periode 2007-2018?
3. Bagaimana pengaruh Dana pihak ketiga, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank BPD Periode 2007-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi Ekonomi Makro dan perkembangan Kinerja Internal Bank Persero dan BPD Periode 2007-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dana pihak ketiga, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas Bank Persero Periode 2007-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dana pihak ketiga, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas Bank BPD Periode 2007-2018

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini berguna sebagai sarana untuk lebih memahami konsep-konsep serta teori-teori yang diperoleh dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.

2. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam praktek pengelolaan risiko bisnis bank sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan nasional

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank dan lembaga keuangan non bank

2.1.1.1 Bank

2.1.1.1.1 Definisi

Bank menurut **Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998** adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kasmir (2008:2) berpendapat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

2.1.1.1.2 Tujuan bank berdasarkan undang – undang

Berdasarkan dari **UU Nomor 10 Tahun 1998**, secara garis besar tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Dari tujuan tersebut maka perbankan (bank) di Indonesia harus menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan didasarkan atas asas demokrasi ekonomi.

2.1.1.1.3 Fungsi bank secara umum

Menurut **Kasmir (2008:9)** Fungsi Bank adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka, giro ataupun bentuk simpanan lainnya. Dengan penghimpunan dana ini, bank menjamin keamanan uang masyarakat tersebut sekaligus memberikan bunga untuk dana tersebut. Setiap produk simpanan bank menawarkan bunga yang berbeda-beda seperti contohnya deposito memiliki bunga lebih tinggi dari tabungan, karena nasabah harus menyimpan uangnya untuk jangka waktu tertentu agar dapat menikmati bunga lebih tinggi. Sedangkan tabungan dapat ditarik kapanpun nasabah memerlukan uang.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Setelah menghimpun dana dari masyarakat, bank akan menyalurkan dana ini kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui sistem kredit atau pinjaman. Kredit yang ditawarkan bank akan mengenakan bunga kepada peminjam. Produk kredit ini pun memiliki beberapa jenis seperti Kredit Tanpa Agunan (KTA), Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Mobil, ataupun jenis pinjaman lainnya.

Dengan penyaluran dana tersebut maka tujuan bank dalam pelaksanaan pembangunan nasional dapat terpenuhi. Masyarakat yang membutuhkan dana dapat menyejahterakan kehidupannya dan menghasilkan usaha yang mendukung pembangunan nasional.

2.1.1.1.4 Fungsi sampingan bank

1. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Selain menyalurkan dana, sebagai intermediasi bank juga berfungsi sebagai pendukung kelancaran mekanisme transaksi di masyarakat. Jasa yang ditawarkan untuk menunjang fungsi ini termasuk transfer dana antar rekening dalam negeri, penyediaan fasilitas pembayaran secara kredit seperti kartu kredit, jasa pembayaran tagihan, sistem pembayaran elektronik, sarana penyaluran gaji karyawan ataupun penghasilan lainnya.

2. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank juga dibutuhkan untuk memperlancar transaksi internasional. Kesulitan bertransaksi karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter antara dua pihak yang berbeda negara akan selalu hadir. Kehadiran bank akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut dengan lebih mudah, cepat, dan murah. Bank memastikan kelancarannya melalui jasa penukaran mata uang asing ataupun transfer dana luar negeri untuk transaksi internasional.

3. Penciptaan Uang

Uang yang diciptakan oleh bank ini merupakan uang giral yang berarti alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring). Proses penciptaan uang diregulasi oleh bank sentral untuk pengaturan jumlah uang yang beredar karena dapat mempengaruhi ekonomi.

4. Sarana Investasi

Kini bank juga dapat berfungsi sebagai sarana investasi melalui jasa reksa dana atau produk investasi yang ditawarkan bank sendiri seperti derivatif, emas, mata uang asing, saham.

5. Penyimpanan Barang Berharga

Fungsi bank yang telah tersedia dari dahulu kala adalah penyimpanan barang berharga. Nasabah dapat menyimpan barang berharganya seperti perhiasan, emas, surat-surat berharga, ataupun barang berharga lainnya. Bank juga dapat menyewakan safe deposit box.

2.1.1.1.5 Peranan Bank dalam Perekonomian Indonesia

Menurut **Kasmir (2008:15)** Bank merupakan sarana pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter dan keuangan negara melalui regulasi bank sentral (Bank Indonesia). Jadi walau Bank Indonesia merupakan tokoh utama dalam menjaga stabilitas ekonomi, bank tetap berperan dalam implementasi regulasi dari Bank Indonesia. Jika dilihat secara sempit untuk masyarakat, peran bank sebenarnya untuk mengatur sirkulasi dana masyarakat dan memastikan kelancarannya.

2.1.1.1.6 Jenis – jenis bank

Menurut **Kasmir (2012:20)** Jenis-jenis Bank adalah sebagai berikut :

2.1.1.1.6.1 Jenis bank dari segi tugasnya

1. **Bank Umum**, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Seperti yang diketahui kegiatan perbankan termasuk mengumpulkan dana dari masyarakat, memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat, lain dari itu juga termasuk pemindahan dana antar pihak, penyimpanan barang berharga dan jasa bank lainnya. Bank umum kini dikenal juga sebagai bank komersil (commercial bank).
2. **Bank Sentral**, yaitu bank milik negara yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menjaga stabilitas harga atau nilai mata uang negara. Jadi bank sentral bertugas untuk menjaga tingkat inflasi agar terkendali untuk mengoptimalkan perekonomian dengan mengontrol keseimbangan jumlah uang dan barang. Dengan kata lain bank sentral bertugas juga mengatur kebijakan moneter negara, stabilitas sektor perbankan, dan sistem finansial secara keseluruhan. Di Indonesia bank sentral dikenal sebagai Bank Indonesia.
3. **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jadi kegiatannya jauh lebih sempit dibandingkan bank umum. Tugas BPR hanya terbatas pada penghimpunan dana dalam bentuk tabungan atau deposito dan penyaluran dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja atau kredit perdagangan.

2.1.1.1.6.2 Jenis bank dari segi kepemilikan

1. **Bank pemerintah**, merupakan bank yang sahamnya dimiliki sebagian atau sepenuhnya oleh pemerintah contoh Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara.
2. **Bank swasta**, merupakan bank yang sahamnya dimiliki sebagian besar oleh pihak swasta contohnya Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Mega, Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank Maybank, Bank MNC, Panin Bank, Bank OCBC NISP, Bank UOB, Bank Permata, Bank Sinarmas.
3. **Bank asing**, merupakan cabang bank dari luar negeri yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing, contohnya seperti HSBC, Bank of China, Bank of America, Bangkok Bank, JPMorgan Chase, Citibank dan Standard Chartered.
4. **Bank pembangunan daerah**, merupakan bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah provinsi contohnya Bank Sumut, Bank Jambi, Bank Jatim dan Bank daerah lainnya.
5. **Bank campuran**, merupakan bank yang didirikan oleh satu atau lebih bank umum berkedudukan di Indonesia dengan satu atau lebih bank berkedudukan di luar negeri contoh Bank ANZ, Bank Commonwealth dan Bank DBS.

2.1.1.1.6.3 Jenis bank dari segi status

1. Bank Devisa, yaitu bank yang dapat melayani masyarakat untuk transaksi luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, travellers cheque, transaksi luar negeri lainnya.
2. Bank Non Devisa, yaitu bank yang memiliki hak untuk melaksanakan transaksi seperti bank devisa hanya saja wilayahnya terbatas untuk negara tertentu saja.

2.1.1.1.6.4 Jenis bank dari segi prinsip

1. Bank Konvensional, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, dimana bank menerapkan harga sesuai tingkat suku bunga untuk produk simpanan atau kredit dan menerapkan biaya untuk jasa bank lainnya.
2. Bank Syariah, merupakan bank menerapkan aturan perjanjian sesuai dengan hukum Islam antara bank dan pihak lainnya. Baik itu produk simpanan, pembiayaan usaha ataupun kegiatan lainnya.

2.1.1.2 Profitabilitas

2.1.1.2.1 Definisi

Menurut **Kasmir (2011:196)** Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Adapun menurut **Agus Sartono (2010:122)** Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun

modal sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

2.1.1.2.2 Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Menurut **Kasmir (2011:197)** Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut **Kasmir (2015: 198)**, berikut beberapa manfaat profitabilitas :

1. Mengetahui posisi laba perusahaan sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
3. Menginformasikan jumlah laba bersih perusahaan setelah di potong pajak.

4. Mengetahui produktivitas semua dana milik perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.2.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Menurut **Kasmir (2014 : 115)**, ada 6 jenis rasio Profitabilitas, yaitu :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini untuk mengukur sejauh mana selisih antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan. Jika selisihnya tidak terlalu jauh, maka itu artinya emiten mampu menekan biaya atau beban operasionalnya, termasuk strategi ‘pengurangan’ efek beban bunga dan pajaknya. Itu artinya semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin baik.

Adapun rumusnya : **$NPM = \text{Laba bersih} / \text{Penjualan}$**

2. *Operating profit margin* (OPM)

Rasio ini membandingkan antara laba operasi dengan laba penjualan. adapun rumusnya sebagai berikut :

$OPM = \text{Laba operasi} / \text{Penjualan (Pendapatan)}$

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin di pergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$GPM = \text{Laba kotor} / \text{Penjualan}$

4. *Return on Investment (ROI)* atau *Return On Assets (ROA)*

Return on Investment (ROI) atau Return on Asset (ROA) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total aset}$$

5. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) di manfaatkan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih} / \text{Ekuitas}$$

6. *Earning per share (EPS)*

Earning per Share (EPS) adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \text{Laba bersih setelah bunga dan pajak} / \text{jumlah saham beredar}$$

2.1.1.3 Dana pihak ketiga

Pada dasarnya suatu bank mempunyai empat alternatif untuk menghimpun dana untuk kepentingan usahanya. Yaitu dana sendiri (dana pihak kesatu), dan pinjaman (dana pihak kedua), dana dari deposan (dana pihak ketiga), dan sumber dana lain.

Kemampuan bank memperoleh sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber dana, bank harus

mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut.

Menurut **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang perbankan yang dimaksud dana pihak ketiga yaitu dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya. Menurut **Ismail (2013 : 43)**, Dana pihak ketiga atau dana masyarakat adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Jadi dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dll yang disimpan dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Jenis-jenis atau sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain sebagai berikut :

1. Tabungan

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang perbankan, yang dimaksud tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau

alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. tabungan juga merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan dan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek.

2. Giro

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang perbankan, yang dimaksud giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Pasar sasaran giro adalah seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang membutuhkan bantuan jasa bank untuk menyelesaikan transaksi pembayarannya.

3. Deposito

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang perbankan, yang dimaksud deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Jenis – jenis deposito dibagi menjadi dua yaitu :

a. Deposito berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah maupun valuta asing, yang diterbitkan atas nama nasabah kepada bank dan penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Simpanan berjangka termasuk deposit on call yang

jangka waktunya relatif lebih singkat dan dapat ditarik sewaktu-waktu dengan pemberitahuan sebelumnya.

b. Sertifikat deposito

Sertifikat deposito merupakan simpanan berjangka yang diterbitkan dengan menggunakan sertifikat sebagai bukti kepemilikan oleh pemegang hak nya. Disamping itu, sertifikat deposito dapat dipindah tangankan, diperjualbelikan dan dapat dijadikan jaminan (agunan) bagi permohonan kredit pada bank.

Dana-dana dari masyarakat berupa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank. **Ismail (2013:46)** mengemukakan bahwa idealnya dana pihak ketiga yang berasal dari masyarakat ini merupakan suatu tulang punggung (dasar) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dana-dana dari masyarakat ini dianggap berasal dari surplus unit yang menyerahkan kelebihan dana-dananya itu sebagai unsur bagi bank. Dana surplus unit tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman kepada defisit unit, maka bank telah menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi. Dan sumber dana pihak ketiga ini merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah dana pihak ketiga menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998** tentang perbankan adalah sebagai berikut :

$$\text{Dana pihak ketiga} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}$$

2.1.1.4 Capital Adequacy ratio (CAR)

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek Capital. Menurut **Peraturan Bank Indonesia (2008)** CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dll.

Menurut **Wisnu Mawardi (2005)** aspek permodalan diproksikan melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh bank (**Lukman Dendawijaya, 2005**).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang

menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (**Lukman, 2005**). Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), dimana perhitungannya dapat dilihat perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum. Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan pada **Lukman Dendawijaya (2005)**, maka CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{ATMR} \times 100\%$$

2.1.1.5 Non Performing Loan (NPL)

Kualitas aktiva digunakan untuk menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar (**Mawardi, 2005:86**).

Menurut **Veithzal Rivai (2007:451)** NPL adalah rasio yang menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagihnya piutang terhadap sejumlah pinjaman yang telah diberikan.

Menurut **Slamet Riyadi (2006)** rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Total kredit bermasalah merupakan selisih antara jumlah kredit bermasalah dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dimana PPAP yang

dimaksudkan adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan serta macet. Sedangkan total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Sesuai dengan hal tersebut dan dengan mengacu pada penelitian **Wisnu Mawardi (2005)** maka NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit} \times 100\%$$

2.1.2 Ekonomi Makro

2.1.2.1 BI rate

2.1.2.1.1 Definisi

Menurut **M. Natsir (2014:104)** menyatakan bahwa *BI rate* merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi. Adapun menurut **Yoopi Abimanyu (2004:35)** menyatakan bahwa suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* di umumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity*

management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

2.1.2.1.2 Jenis-jenis BI rate

Menurut **Yoopi Abimanyu (2004:35)** menyatakan bahwa jenis-jenis BI *rate* atau suku bunga dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga nominal atas tabungan.

2. Suku bunga rill

Suku bunga rill adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataanya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga rill dibandingkan dengan suku bunga nominal.

2.1.2.1.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi BI rate

Menurut **Bramantyo Djohanputro (2008:132)** menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga, adalah :

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

3. Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Tingkat laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan dengan kemungkinan resiko di masa mendatang.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank mengolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Pengelolaan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam lah ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.1.2.2 Inflasi

2.1.2.2.1 Definisi

Sukirno (2011:165) menyatakan bahwa Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”. Adapun menurut **M Natsir (2014:253)** menyatakan bahwa Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Sementara itu **Bank Indonesia** memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

2.1.2.2.2 Indikator Inflasi

Menurut **Bank Indonesia** mengemukakan bahwa Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.2.2.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut **M. Natsir (2014:261)** jenis-jenis inflasi yaitu :

1. Inflasi secara umum, terdiri dari :
 - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
 - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan

berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.

- c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
- d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.

2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
- b. Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari :

- a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
- b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari :
 - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
 - c. Inflasi tinggi (hiper inflasi) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya :
 - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun
 - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun
 - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun
 - d. Inflasi hiper adalah yang besarnya $>100\%$ per tahun.
6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain :
 - a. Inflasi tahunan (year on year), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - b. Inflasi bulanan (month to month), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - c. Inflasi kalender atau (year to date), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

2.1.2.2.4 Faktor-faktor timbulnya Inflasi

Penyebab Inflasi menurut (Sadono Sukirno, 2004:333) yaitu :

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

3. Inflasi diimpor

Inflasi yang diimpor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri. Salah satu contoh yang pernah terjadi yaitu kenaikan harga minyak dunia pada tahun 1970an yang mengakibatkan kenaikan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi tersebut (dari US\$ 3.00 pada tahun 1973 menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974) menyebabkan masalah stagflasi. “Stagflasi yaitu menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan

pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat”.

2.1.2.3 Kurs (Nilai tukar mata uang asing)

2.1.2.3.1 Definisi

Menurut **Sadono Sukirno (2011:397)**, Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Adapun Menurut **Mahyus Ekananda (2014:168)**, Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

2.1.2.3.2 Sistem Nilai Tukar Mata uang

Menurut **Mahyus Ekananda (2014:314)** terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu :

1. Sistem kurs bebas (*floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Menurut **Sadono Sukirno (2011:397)** sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan

menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

2.1.2.3.3 Jenis – jenis nilai tukar

Menurut **Sadono Sukirno (2011:411)** jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu :

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

2.1.2.3.4 Faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Menurut **Sadono Sukirno (2011:402)**, Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor.
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.1.2.3.5 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh **Sadono Sukirno (2011:411)** kurs tengah, yaitu Kurs antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut **Mahyus Ekananda (2014:201)** nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{kb+kj}{2}$$

2.2 Penelitian terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul dan penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Analisis pengaruh Inflasi, BI rate, dan Nilai tukar mata uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. (Febrina dwijyanthy dan Naomi prima. Universitas Paramadina Jakarta, 2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi (X1) 2. BI rate (X2) 3. Nilai tukar mata uang (X3) 4. Profitabilitas (Y) 	Regresi berganda, Uji asumsi klasik, Uji statistik	Inflasi dan nilai tukar mata uang secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank sedangkan BI rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank.
2	Pengaruh Dana pihak ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku bunga Kredit pada Profitabilitas (Made Ria Anggreni, I Made Sadha Suardhika. Universitas Udayana. 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. DPK (X1) 2. CAR (X2) 3. NPL (X3) 4. Suku bunga (X4) 5. Profitabilitas (Y) 	Analisis linier berganda, uji asumsi klasik, uji t	Secara parsial, dana pihak ketiga dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan Suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA.
3	Analisis Pengaruh Aktiva, Dana Pihak Ketiga dan Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (Y) 2. Total Aktiva (X1) 3. Dana Pihak Ketiga (X2) 	Analisis linier berganda, Uji Parameter, Uji Statistik	Secara parsial, Aktiva berpengaruh positif dan signifikan. Dana Pihak ketiga berpengaruh negatif

No	Judul dan penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
	Daerah di Indonesia Tahun 2009 -2014 (Sony Kristiyanto, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya,2017)	4. Jumlah kredit (X3)		dan Signifikan. Jumlah kredit tidak berpengaruh signifikan
4	Pengaruh CAR, NPL dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas (Cok Istri Dian Rini Primadewi dan I Dewa Gde Dharma Suputra, Universitas Udayana, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (Y) 2. CAR (X1) 3. NPL (X2) 4. Dana Pihak Ketiga (X3) 	Statistik Deskriptif, Analisis Linier berganda, Uji Asumsi klasik	Secara parsial, CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
5	Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah (Fretty welta dan Lemiyana, Universitas Kader Bangsa dan UIN Raden Fatah Palembang, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA (Y) 2. CAR (X1) 3. Inflasi (X2) 4. Nilai tukar (X3) 	Analisis deskriptif, analisis linier berganda, Uji asumsi klasik, uji statistik, uji koefisien determinasi	Secara parsial, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Secara Simultan CAR, inflasi dan Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA
6	Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan (Sehrish Gul, Faiza Irshad, Khalid Zaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 2. ROE 3. ROCE 4. NIM 5. SIZE 	Metode pooled ordinary least square	Faktor internal memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas,

No	Judul dan penulis	Variabel	Metode analisis	Hasil penelitian
	Romanian economic jurnal. (2011)	6. CAPITAL 7. LOAN 8. DEPOSITS 9. GDP 10. Inflasi 11. MC		faktor eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank di pakistan.
7	The effect of NPL, CAR, LDR, OER, and NIM to Banking return on assets (muhammad yuanto. universitas gunadharma, 2018)	1. NPL (X1) 2. CAR (X2) 3. LDR (X3) 4. OER (X4) 5. NIM (X5) 6. ROA (Y)	Metode analisis linier berganda	NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel OER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan variabel NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA

Sumber : Scholar google

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh dana pihak ketiga terhadap Profitabilitas

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung

biaya operasinya dari sumber dana ini (**Kasmir, 2012:59**). Bank diharapkan selalu berada ditengah masyarakat, agar aliran uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dapat ditampung kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Keuntungan utama bank berasal dari sumber sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dapat dikatakan DPK memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio ROA. Seperti hasil penelitian yang dilakukan **Firmansyah (2013)** bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Pemodalannya menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (**Prastiyaningtyas, 2010**). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. Kecukupan modal pada tercermin pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko. Secara teori bank yang mempunyai CAR di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (**Armelia, 2011**). Dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Seperti hasil penelitian **Ogboi (2013)**, **Faturrahman (2012)**, **Tjiptowati (2011)**, **Anggita (2012)** kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3.3 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas

Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan mempunyai risiko yaitu, berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan risiko kredit. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). **Anggita (2012)** dan **Hardiyanti (2012)** menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dimana semakin tinggi rasio tersebut mengakibatkan semakin rendah mutu kredit bank, dan kredit bermasalah semakin tinggi. NPL meningkat, laba bank akan menurun sehingga Profitabilitas menjadi rendah.

2.3.4 Pengaruh BI rate terhadap Profitabilitas

Menurut **Almilia (2006)** dalam **Dwijayanthi dan Naomi (2009)** menyatakan bahwa besarnya tingkat suku bunga atau (*BI rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang

disalurkan tersebut, bank memperoleh profit. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, dampaknya pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank.

Menurut **Molyneux & Thomton (1992)** dan **Demirguc-Kunt & Huizinga (1999)** memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, sehingga memiliki hubungan yang positif.

2.3.5 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Menurut **Edhi Satrio dan Muhammad Syaichu (2013)** menyatakan bahwa bagi perusahaan sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan.

Menurut **Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi (2009)** menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan profit.

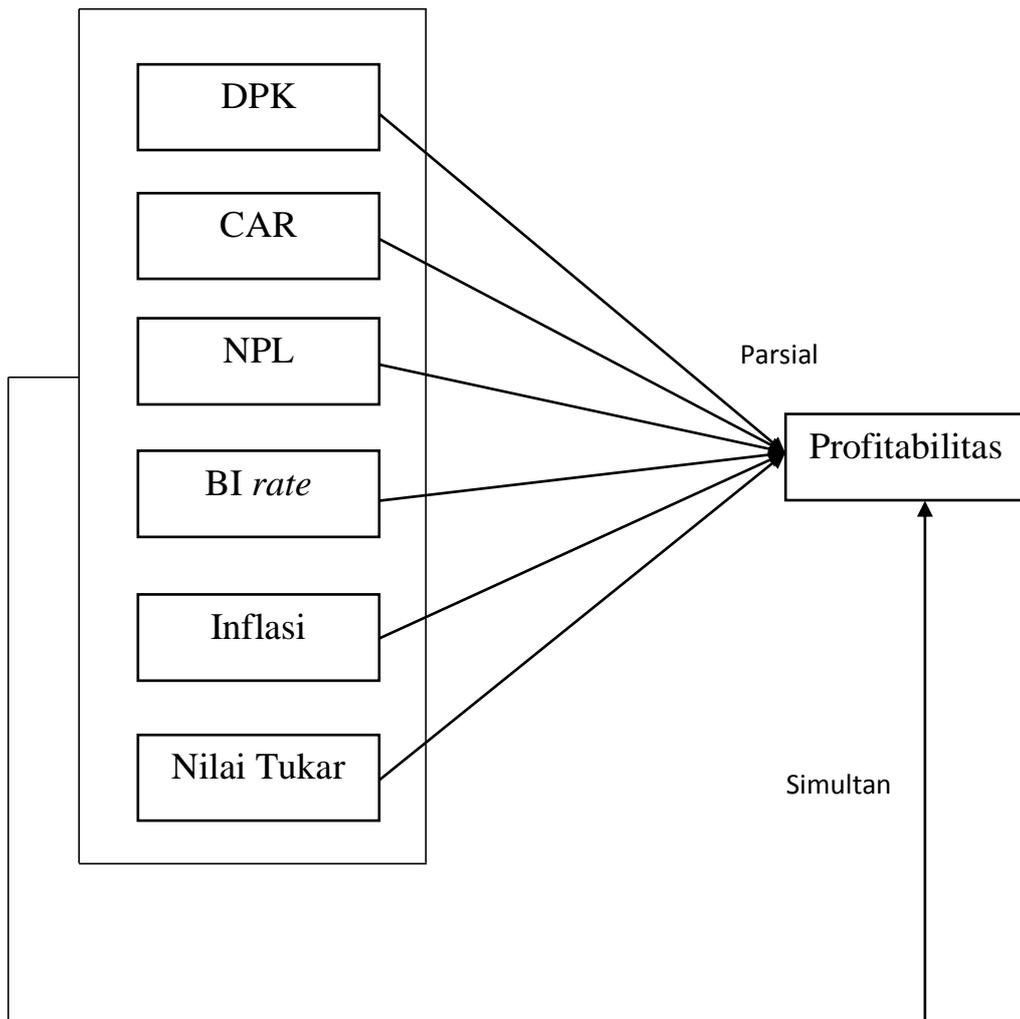
2.3.6 Pengaruh Nilai tukar terhadap Profitabilitas

Kurs tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain (**Downes dan Goodman, 1994**). Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) (**Manurung, 2009**)

Nilai tukar valas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah US\$. Penggunaan kurs tengah US\$ ini didasarkan atas penelitian terdahulu oleh **Rosanna (2007)**, **Nugroho (2008)**, dan **Perdana (2009)**. Salah satu kelebihan digunakannya kurs tengah, yaitu kurs ini ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara integritas dan stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional, serta stabilitas nilai tukar.

Menurut **Febriana Dwijyanthi dan Prima Naomi (2009)**, Nilai tukar mata uang terhadap Profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profit bank.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan kajian pustaka, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2013:93)** hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan

perumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
- H₂ : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
- H₃ : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
- H₄ : BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas
- H₅ : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas
- H₆ : Nilai Tukar berpengaruh negaif dan signifikan terhadap Profitabilitas

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian yang digunakan

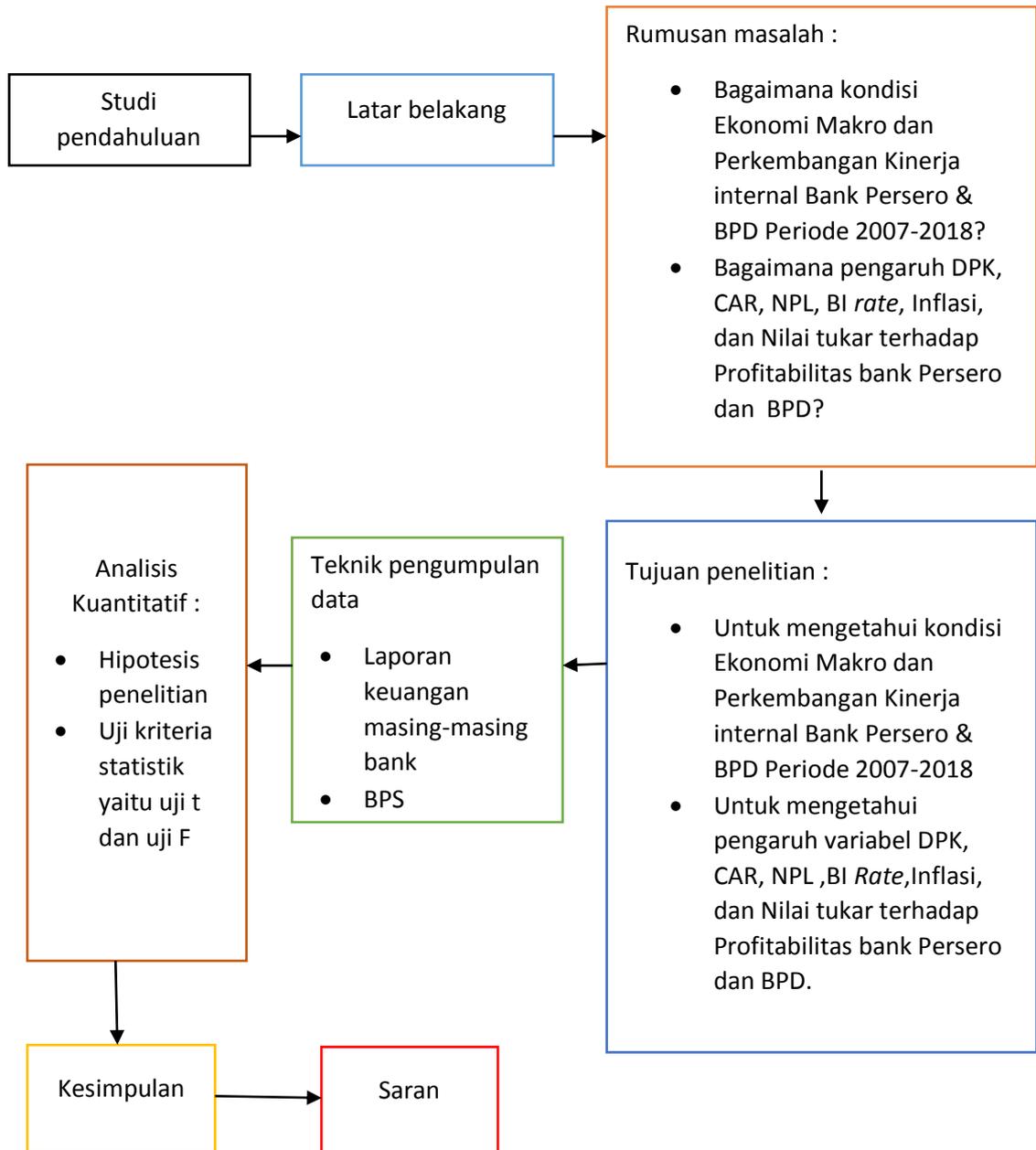
Sugiyono (2017:204) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan serta dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan Kondisi variabel Ekonomi makro serta Perkembangan Kinerja Internal Bank Persero dan BPD Periode 2007-2018. Sedangkan Metode verifikatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih yaitu untuk menjelaskan atau menganalisis bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai tukar terhadap Profitabilitas Bank Persero dan Bank BPD Periode 2007-2018.

3.2 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian sangat diperlukan desain penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (**Husein Umar, 2000:54**).

Adapun desain Penelitian nya sebagai berikut :



Sumber : diolah peneliti

Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Variabel penelitian dan Definisi operasional variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

- a. Variabel Independent atau variabel bebas

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel Independen disini yaitu DPK, CAR, NPL, BI *rate*, Inflasi, dan Nilai tukar mata uang.

- b. Variabel Dependent atau variabel terikat

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen disini adalah Profitabilitas.

3.3.2 Definisi operasional variabel

Operasional variabel merupakan proses penguraian variabel penelitian ke dalam subvariabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Penjelasan lebih jelas definisi operasional dan kaitannya ada di dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Definisi dan operasional variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
1	ROA (Y)	Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset	%	Laporan keuangan tiap bank
2	ROE (Y)	Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas	%	Laporan Keuangan tiap bank
3	ROI (Y)	Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset	%	Laporan keuangan tiap bank

No	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
4	EPS (Y)	Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya	Rp	Laporan keuangan tiap bank
5	DPK (X1)	dana yang berasal dari masyarakat luas.	Rp	Laporan keuangan tiap bank
6	CAR (X2)	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	%	Laporan keuangan tiap bank
7	NPL (X3)	Rasio antara kredit bermasalah dengan terhadap kredit yang disalurkan	%	Laporan keuangan tiap bank
8	BI Rate (X4)	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	%	BPS
9	Inflasi (X5)	meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus.	%	BPS
10	Nilai tukar (X6)	harga suatu mata uang terhadap mata uang asing	Rp	BPS

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah bank Persero dan bank BPD.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85)

Sampel dalam penelitian ini yaitu 4 bank persero dan 4 bank BPD.

3.5 Teknik pengumpulan data

Menurut Arikunto (2006 : 158), “Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.” Dalam teknik pengumpulan data, Peneliti menggunakan dokumentasi dari berbagai literatur, seperti Laporan keuangan masing-masing bank dan BPS.

3.6 Metode analisis data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel atau *panel pooled data*. Model regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + \beta_{3it}X_{3it} + \beta_{4it}X_{4it} + \beta_{5it}X_{5it} + \beta_{6it}X_{6it} + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

X₁ = Dana pihak ketiga (DPK)

X₂ = *Capital Adequacy ratio* (CAR)

X₃ = *Non performing loan* (NPL)

X₄ = BI rate

X₅ = Inflasi

X₆ = Nilai tukar mata uang

β_0 = konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien regresi

i = 4 Bank Persero (BNI, BTN, BRI, Mandiri) dan 4 Bank BPD (BJB, DKI, Jateng, Jatim)

t = tahun 2007 – 2018

e = error

3.7 Model analisis regresi data panel

3.7.1 Definisi

Analisis regresi data panel merupakan gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

3.7.2 Penentuan model estimasi

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

a. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

b. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variable *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

c. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni

menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.3 Penentuan Metode Estimasi regresi data panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain :

a. Uji *Chow*

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

apabila :

H_0 : Model *common effect*

H_1 : Model *fixed effect*

1. Jika chow test menerima H_1 atau p value $< 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *fixed effect*
2. Jika hausman test menerima H_0 atau p value $> 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *common effect*

b. Uji *Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. statistik uji hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi square* dengan dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. jika nilai

statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sedangkan sebaliknya, bila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *random effect*

H_1 : Model *fixed effect*

1. Jika hausman test menerima H_1 atau p value $< 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *fixed effect*
2. Jika hausman test menerima H_0 atau p value $> 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *random effect*

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan cara melihat nilai korelasi antar variabel independen yang ada dalam penelitian ini. Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu :

H_0 = Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 = Terdapat multikolinearitas

Melalui pengujian kriteria sebagai berikut :

Jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.

Jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model pengamatan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini digunakan uji Glejser untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas yaitu :

H_0 = Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 = Terdapat heteroskedastisitas

Melaui kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika P value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas.

Jika P value $\geq 0,05$ maka H_1 diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.8.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk

memeriksa adanya autokorelasi biasanya menggunakan metode Durbin-Watson (DW) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada autokorelasi

H_1 = Terdapat autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai DW dan tingkat signifikan (α) = 5%, dengan kriteria sebagai berikut:Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Uji Durbin Watson (uji DW)

Nilai statistic d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif

Sumber: Agus Widarjono

3.9 Pengujian Statistik

3.9.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Uji t ini merupakan pengujian koefisien regresi masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Perumusan hipotesis statistik antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu apabila H_0 ditolak, pasti H_1 diterima (**Sugiyono, 2012 : 87**). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat hipotesa :

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

H_1 = Ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

- t statistik < t tabel : artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- t statistik > t tabel : artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikan nilai F

H_0 = Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 = Secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

- F Statistik < F tabel : artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- F Statistik > F tabel : artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.10 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Sebaliknya, jika nilai nya mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.